

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman era globalisasi telah mengalami perkembangan yang begitu cepat. Salah satu hal yang berkembang dengan cepat adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi seperti media massa, telepon selular, fasilitas komputer dan internet yang semakin canggih membuat penyebaran informasi ke seluruh dunia menjadi semakin mudah untuk dilakukan. Informasi ini disebut berita. Berita adalah informasi baru atau informasi yang sedang terjadi. Berita ini dapat diperoleh dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak, lewat bentuk cetak, siaran, atau internet.(www.wikipedia.org)

Untuk mendapatkan berita yang disampaikan kepada orang banyak maka dibutuhkan seseorang yang melakukan pengumpulan informasi mengenai sesuatu yang baru atau sedang terjadi. Orang tersebut dalam hal ini adalah wartawan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 (UU RI No. 40/1999), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik merupakan kegiatan yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. (www.wikipedia.org)

Dalam penulisan informasi wartawan dapat menulis secara kreatif dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menarik perhatian para penonton atau pembaca, tetapi mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Meskipun wartawan memiliki kebebasan dalam menuliskan laporan dengan kata-kata sendiri, namun mereka harus menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku seperti yang tertulis dalam UU No. 40/1999. Tugas-tugas wartawan secara lebih rinci adalah mencari dan mewawancarai sumber berita yang ditugaskan redaktur atau atasan; menulis hasil wawancara, investigasi, laporan kepada redaktur atau atasannya; memberikan usulan berita kepada redaktur atau atasannya terhadap suatu informasi yang dianggap penting untuk diterbitkan; membina dan menjalin lobi dengan sumber-sumber penting di berbagai instansi; dan menghadiri acara *press conference* yang ditunjuk oleh redaktur, atasannya, atau atas inisiatif sendiri. (www.jurnalistikeramuslim.com)

Dalam bekerja wartawan mempunyai tuntutan kerja yang cukup tinggi untuk dapat memenuhi *deadline* dari kantor redaksinya. Mereka harus siap ditugaskan kapan pun untuk mencari berita, membuat dan menyusunnya untuk dikirim ke redaksi, oleh karena itu mereka mempunyai jam kerja yang tidak tentu dalam 24 jam sehari. Selain itu, wartawan juga harus siap untuk ditugaskan ke mana pun termasuk melakukan peliputan berita ke daerah yang baru mengalami bencana alam dan daerah yang sedang mengalami konflik. Ketika meliput berita di lapangan seringkali mereka mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan seperti dihalang-halangi meliput peristiwa yang sedang terjadi, mendapat tindakan

kekerasan dalam proses peliputan yang menyebabkan mereka luka-luka, bahkan sampai ada yang kehilangan nyawanya.

Menurut catatan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) pada bulan Agustus 2008 sampai bulan Agustus 2009 terjadi 38 kali tindakan kekerasan. Kekerasan yang dialami bisa berupa kekerasan nonfisik seperti tuntutan pencemaran nama baik yang konsekuensinya hukuman penjara dan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik sebanyak 22 buah. Misalnya seperti yang terjadi pada Yudi Saputra, seorang jurnalis Pal TV, Palembang yang dipukul keluarga pasien saat meliput korban tabrak lari di sebuah rumah sakit di Palembang pada Kamis 9 Juli 2009. Bentuk serangan fisik yang paling berat adalah pembunuhan jurnalis Radar Bali, Anak Agung Gde Prabangsa yang dibunuh pada tanggal 11 Februari 2009 karena liputannya mengungkap kasus mengenai adanya penyimpangan sejumlah proyek di Dinas Pendidikan Kabupaten Bangli di Bali. (www.ajiindonesia.org)

Tindakan kekerasan yang lainnya terjadi pada dua wartawan Banjarmasin Post yang dipukul massa saat hendak meliput aksi demo mahasiswa STAI Darul Ulum Kandangan di salah satu rumah kediaman Ketua Yayasan STAI Darul Ulum di Desa Gambah Dalam Kecamatan Kandangan HSS pada hari Sabtu 25 Oktober 2008 sekitar pukul 12.00 WITA (www.pos-kupang.com). Contoh tindakan kekerasan lain yang dialami wartawan adalah yang terjadi pada Ersi Siregar, wartawan/reporter RCTI yang diculik oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) bersama juru kameranya ketika sedang meliput konflik yang terjadi di Aceh pada 29 Juni 2003. Setelah diculik selama 6 bulan, akhirnya Ersi Siregar ditemukan tewas dalam baku tembak yang terjadi antara GAM dan polisi di Kuala

Maniham, Simpang Ulim, Aceh Timur pada 29 Desember 2003.(www.voanews.com)

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah media cetak yang terdapat di kota Bandung, Jawa Barat yaitu Redaksi Koran "X". Redaksi Koran "X" ini didirikan pada bulan Maret 1966 oleh seorang wartawan senior dan sekarang merupakan salah satu surat kabar yang cukup terkemuka di kota Bandung. Di dalam surat kabar ini wartawan ditempatkan di bagian atau *desk* yang berbeda-beda, seperti di bagian ekonomi, berita lokal, olahraga, bisnis, politik, dan lain-lain. Setiap bagian tersebut dipimpin oleh seorang redaktur yang mengkoordinir tugas peliputan wartawan dan mengoreksi hasil tulisan wartawan setiap harinya. Setelah itu tulisannya akan diberikan ke bagian tata bahasa, ke bagian artistik yang terdiri dari tata letak dan design grafis, lalu ke bagian pracetak untuk kemudian dicetak. Setiap harinya Redaksi koran "X" ini melakukan pencetakan sebanyak dua kali yaitu pada pukul dua siang dan sepuluh malam. Surat kabar ini terbit setiap hari termasuk pada hari Minggu. Untuk mendapatkan berita yang dimuat setiap hari di surat kabar ini maka dibutuhkan wartawan dalam mencari dan menuliskan hasil liputannya terhadap peristiwa yang sedang berlangsung setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan redaktur pelaksana dari Redaksi Koran "X" dapat diketahui bahwa tugas-tugas wartawan di Redaksi Koran "X" adalah mencari dan meliput berita, mengetik hasil liputannya, menyerahkan hasil liputan sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan, dan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Menurut redaktur pelaksana, para wartawan yang

bekerja di Redaksi koran "X" ini mendapatkan training atau pelatihan selama setahun pada saat pertama kali mereka bekerja. Setelah pelatihan selama setahun kinerja wartawan akan dievaluasi dan kemudian akan diseleksi lagi untuk dapat diterima sebagai wartawan tetap di Redaksi Koran "X". Dalam pelatihan tersebut wartawan-wartawan yang berasal dari berbagai jurusan pada saat kuliah diajarkan cara-cara untuk menjadi seorang wartawan yang baik seperti terjun secara langsung ke lapangan untuk mencari berita dan diajarkan cara untuk menuliskan hasil liputannya dengan baik. Bila hasil tulisan mereka dinilai cukup baik maka hasil tulisan tersebut akan diterbitkan dalam Koran "X" ini.

Selama pelatihan mereka akan di-*rolling* dari satu bagian atau *desk* ke bagian yang lain setiap jangka waktu satu bulan sekali, misalnya wartawan yang awalnya bertugas di bagian ekonomi, setelah satu bulan akan di-*rolling* ke bagian olahraga atau bagian yang lain. *Rolling* ini tidak hanya berlaku selama pelatihan, namun setelah pelatihan selesai mereka akan tetap di-*rolling* tetapi jangka waktunya lebih lama tergantung dari redaktur yang memimpin bagian mereka.

Menurut redaktur pelaksana, para wartawan di redaksi koran "X" memiliki jam kerja yang tidak tentu. Setiap hari para wartawan lebih banyak melakukan tugas peliputan di lapangan dan mereka biasanya baru datang ke kantor pada sore hari untuk menyerahkan tulisan mereka sebelum *deadline* yang ditentukan berakhir dan terkadang pada malam hari pun mereka masih bertugas melakukan peliputan. Rata-rata *deadline* para wartawan untuk menyerahkan hasil liputan adalah pada pukul enam sore. Terkadang setelah memenuhi *deadline* pada sore hari, masih banyak wartawan yang tinggal di kantor karena masih harus

mengerjakan hasil liputan untuk keesokan harinya dan terkadang juga mereka membawa pulang pekerjaan mereka yang belum selesai itu ke rumah untuk dikerjakan. Dalam seminggu mereka mendapatkan jatah libur selama satu hari. Hari libur mereka berbeda-beda tergantung pada bagian dimana mereka ditempatkan. Misalnya, wartawan bagian ekonomi yang libur pada hari Sabtu karena pada hari Minggu tidak ada kolom ekonomi yang dimuat atau dicetak dalam surat kabar, tetapi pada hari Minggu wartawan tersebut masuk kembali untuk mempersiapkan materi yang akan diterbitkan untuk hari Senin nanti. Wartawan bagian lain ada yang libur pada hari lain selain hari Sabtu dan Minggu. Namun pada hari libur mereka yang hanya sehari dalam seminggu, terkadang mereka harus mengikuti piket yang telah ditentukan oleh masing-masing redaktur pada tiap bagian.

Begitu pula pada hari libur nasional yang ditandai dengan tanggal merah di kalender. Para wartawan biasanya libur sehari sebelum hari libur nasional karena keesokan harinya koran tidak terbit namun pada hari libur nasional itu para wartawan harus bekerja kembali mempersiapkan dan menulis berita untuk diterbitkan keesokan harinya. Hal yang sama terjadi juga pada hari raya keagamaan seperti hari raya Idul Fitri dan Natal. Wartawan akan libur sehari sebelum hari raya dan pada hari raya mereka akan bekerja kembali. Dan saat libur satu hari sebelum hari raya atau hari nasional lainnya, beberapa orang wartawan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan akan melakukan piket. Pada saat piket yang dilakukan wartawan adalah berjaga-jaga di lapangan untuk meliput suatu peristiwa yang mungkin secara tiba-tiba terjadi agar bisa dimuat untuk kolom

mereka yang akan terbit di surat kabar berikutnya. Terkadang pada hari libur pun dan saat sedang tidak bertugas piket, jika ada suatu kejadian yang perlu diliput dan di kantor sedang kekurangan orang maka wartawan yang sedang libur ini pun dipanggil oleh kantor untuk bertugas meliput berita tersebut.

Ketika menghadapi kondisi kerja tersebut, wartawan memerlukan suatu pola tanggapan dalam menghadapi kesulitannya. Pola tanggapan ini oleh Paul G. Stoltz (2007) disebut sebagai *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* didefinisikan sebagai seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi yaitu dimensi *Control* (Kendali), *Ownership* (Tanggung Jawab), *Reach* (Jangkauan Kesulitan), *Endurance* (Daya Tahan). Dalam bekerja, para wartawan memiliki *Adversity Quotient* yang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang, dan tinggi.

Wartawan yang memiliki *Adversity Quotient* rendah dalam memandang kesulitan dalam meliput berita akan merasa kurang bisa mengatasinya (*Control*), menyalahkan orang lain atau faktor lain yang menyebabkannya tidak dapat memperoleh liputan berita (*Ownership*), kesulitan tersebut akan membuat bagian-bagian lain kehidupannya terganggu (*Reach*), menganggap bahwa kesulitan ini akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga akan mudah menyerah sehingga mereka sering bekerja asal-asalan, sedangkan wartawan yang *Adversity Quotient*-nya sedang bila kesulitan dalam meliput berita, wartawan tersebut akan dapat mengatasinya, namun bila kesulitan tersebut bertambah banyak seperti kesulitan mencari narasumber maka wartawan tersebut akan merasa kurang bisa mengatasinya (*Control*), menyalahkan atasannya yang memberikan tugas yang

sulit (*Ownership*), akan menjangkau bagian lain kehidupannya (*Reach*), dan menganggap kesulitan itu akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga membutanya mengerjakan tugasnya hanya semampunya saja.

Terakhir adalah wartawan dengan *Adversity Quotient* yang tinggi, mereka adalah orang yang lebih optimis dalam menghadapi kesulitan. Wartawan tersebut dalam menghadapi tugas meliput yang sulit dan kesulitan dalam mencari narasumber akan merasa dapat mengatasi kesulitannya itu (*Control*), tidak akan menyalahkan siapapun yang membuatnya mengalami kesulitan tetapi terus berusaha mengatasinya (*Ownership*), tidak akan menjangkau bagian-bagian lain dari hidupnya (*Reach*), dan menganggap kesulitannya akan berlangsung sebentar (*Endurance*) sehingga wartawan tersebut tidak mudah menyerah dan putus asa serta terus berusaha sampai mendapatkan liputannya. Bahkan mereka akan berusaha untuk mencapai posisi yang lebih dari wartawan seperti menjadi redaktur, redaktur pelaksana atau pemimpin redaksi. Semua redaksi koran menginginkan wartawan yang mempunyai *Adversity Quotient* tinggi demi kemajuan perusahaannya, namun pada kenyatannya tidak semua wartawan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam orang wartawan di Redaksi Koran "X" Bandung, maka diperoleh bahwa 16% wartawan cenderung memiliki AQ (*Adversity Quotient*) yang tinggi. Bila mereka dihadapkan pada kesulitan, mereka akan terus berusaha dan tidak menyerah untuk mengatasinya. Bila wartawan tersebut ditempatkan di bagian yang tidak disukainya dan mendapatkan tugas meliput yang sulit dan kesulitan dalam mencari narasumber, dia merasa bisa

untuk bertahan di bagian tersebut dan mengatasi kesulitannya (*Control*), tidak akan menyalahkan siapapun termasuk atasannya yang telah memindahkan dia ke bagian tersebut (*Ownership*), hal ini dianggapnya sebagai sesuatu yang bersifat spesifik dan terbatas (*Reach*), dan dia merasa bahwa kesulitan yang dirasakannya tidak akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga mendorongnya untuk terus berusaha dalam mencari narasumber dan mendapatkan berita serta menuliskan hasil liputannya dengan baik dan penuh konsentrasi serta menyerahkan sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan oleh kantor redaksinya. Bahkan wartawan tersebut pernah mendapatkan penghargaan nasional atas hasil tulisannya ketika ditempatkan di bagian yang tidak disukainya.

Sebanyak 67% wartawan memiliki AQ (*Adversity Quotient*) yang sedang dimana pada awalnya mereka bisa mengatasi kesulitan yang muncul, tetapi saat kesulitan semakin banyak dan menumpuk, mereka kurang bisa mengatasinya sehingga seringkali mereka menjadi kerepotan. Wartawan dengan AQ sedang ini bila ditempatkan di bagian yang tidak disukainya, pada awalnya mereka bisa mengatasi kesulitan yang muncul, tetapi bila kesulitannya bertambah seperti saat ditugaskan untuk mencari narasumber yang sulit ditemui, mereka menjadi kurang bisa mengatasinya (*Control*), mereka akan menyalahkan atasan karena telah menempatkan di bagian yang tidak disukai (*Ownership*), hal ini akan mengganggu bidang-bidang kehidupan mereka lainnya seperti menjadi kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya (*Reach*) dan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapinya akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga dalam proses peliputan mereka menjadi tidak bersemangat, kinerjanya menjadi lamban, dan dalam

menuliskan hasil liputannya, kata-kata yang digunakan menjadi kurang bagus, tetapi mereka masih berusaha untuk memenuhi *deadline* yang telah ditentukan.

Sebanyak 16% wartawan cenderung memiliki AQ yang rendah dimana wartawan ini dalam menghadapi kesulitan, mereka akan memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, dia cenderung menyerah dan merasa tidak berdaya. Wartawan dengan AQ rendah ini bila menghadapi kesulitan seperti ditempatkan pada bagian yang tidak disukai, diberikan tugas meliput yang sulit, dan kesulitan mencari narasumber, dia akan merasa kurang bisa mengatasinya (*Control*), dia akan menyalahkan orang lain (*Ownership*), akan menjangkau bagian-bagian lain kehidupannya seperti menjadi tidak konsentrasi dalam bekerja karena memikirkan masalahnya (*Reach*), dan menganggap bahwa kesulitan ini akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga dalam meliput dia akan merasa tidak bersemangat, dia akan sulit untuk menemukan narasumber, penggunaan kata-kata dalam hasil liputannya akan menjadi kurang bagus dan seringkali dia tidak bisa memenuhi *deadline* yang telah ditentukan karena dia belum berhasil untuk mendapatkan berita.

Berdasarkan paparan yang terjadi di atas terdapat keberagaman fenomena sehingga peneliti ingin melihat bagaimanakah *Adversity Quotient* pada wartawan di Redaksi Koran “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar derajat *Adversity Quotient* (AQ) pada wartawan di Redaksi Koran “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *Adversity Quotient* (AQ) pada wartawan di Redaksi Koran "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara lebih spesifik gambaran mengenai derajat *Adversity Quotient* (AQ) yang terdiri dari empat dimensi yaitu *Control* (Pengendalian), *Ownership* (Tanggung Jawab), *Reach* (Jangkaun Kesulitan), dan *Endurance* (Daya Tahan) pada wartawan di Redaksi Koran "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tambahan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya yang berkaitan dengan gambaran AQ dalam menghadapi hambatan dan tantangan di pekerjaan.
2. Sebagai sumbangan informasi dan ide kepada peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang AQ.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi Redaksi Koran "X" dalam melakukan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia pada wartawan yang bekerja di Redaksi Koran "X" Bandung.

2. Memberi informasi tambahan kepada para wartawan itu sendiri mengenai derajat *Adversity Quotient* yang dimilikinya sebagai masukan informasi, sehingga informasi ini dapat digunakan oleh para wartawan dalam pekerjaannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (1985), masa dewasa yang dimulai dari usia 18 tahun ini merupakan usia yang produktif. Salah satu tugas perkembangan individu pada masa dewasa ini adalah mendapatkan suatu pekerjaan. Dalam era globalisasi sekarang ini dimana penyebaran informasi berkembang dengan begitu cepat, salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan berkaitan dengan penyebaran informasi adalah wartawan. Wartawan adalah orang yang bekerja secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. (UU RI No.40/1999)

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang penyebaran berita yaitu Redaksi Koran "X" yang merupakan salah satu media cetak yang terdapat di kota Bandung. Di Redaksi Koran "X" ini para wartawan menghadapi berbagai kesulitan dalam pekerjaan mereka setiap harinya. Kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi yaitu berkaitan dengan relasi dengan rekan kerja, tugas meliput berita, memenuhi *deadline*, ditempatkan di bagian yang tidak disukai, dan yang berkaitan dengan tugas piket yang harus mereka lakukan. Dengan berbagai kesulitan yang dialaminya, wartawan dituntut untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pekerjaannya dan tidak mudah menyerah, yang oleh Paul G. Stoltz (2007) disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ). *Adversity Quotient*

adalah seberapa jauh para wartawan dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi kesulitannya. Menurut Stoltz (2007) dikatakan bahwa *Adversity Quotient* terbentuk dari empat dimensi yaitu *Control* (pengendalian), *Ownership* (tanggung jawab), *Reach* (jangkauan kesulitan), dan *Endurance* (daya tahan).

Control (pengendalian) berkaitan dengan seberapa besar kendali yang dirasakan wartawan di Redaksi Koran “X” terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin tinggi tingkat *Control* yang dimilikinya maka akan semakin merasakan kendali dan memiliki tanggapan positif dalam pikirannya mengenai kesulitan yang dihadapi sehingga memiliki harapan dan mau mengupayakan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Seperti contohnya jika wartawan belum bisa mendapatkan berita yang ditugaskan kepadanya maka dengan memiliki kendali yang tinggi, dia akan merasa dapat mengatasinya sehingga terus berusaha untuk mendapatkan berita tersebut sebelum tenggat waktu yang diberikan berakhir. Wartawan dengan *Control* sedang merasa kesulitan-kesulitan dalam bekerja sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendalinya tergantung pada besarnya kesulitan tersebut, sedangkan jika *Control* yang dimilikinya rendah, wartawan tersebut merasa bahwa kesulitan-kesulitan dalam bekerja yang dihadapinya berada diluar kendalinya dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugian yang diakibatkan kesulitan tersebut sehingga akan mudah menyerah dan putus asa.

Ownership (tanggung jawab) berkaitan dengan kesediaan wartawan di Redaksi koran “X” Bandung untuk bertanggung jawab memperbaiki situasi yang dihadapi, tanpa mempedulikan penyebabnya. Semakin tinggi tingkat *ownership*

(tanggung jawab) ini maka akan mendorong wartawan bertindak efektif dalam mengatasi kesulitan tanpa menyalahkan pihak lain. Contohnya, jika wartawan tidak bisa mendapatkan berita yang ditugaskan atasannya karena narasumbernya sibuk dan sulit untuk ditemui, dia tidak akan menyalahkan atasannya, tetapi dia menyadari jika kegagalan yang dia alami mungkin terjadi karena dia kurang berusaha. Wartawan dengan *Ownership* sedang menganggap dirinya ikut bertanggung jawab atas akibat-akibat yang timbul dari kesulitan pekerjaannya, tetapi bila kesulitannya semakin banyak dan bertumpuk maka dia akan menjadi kurang bertanggung jawab. Sedangkan jika tingkat *ownership* yang dimiliki wartawan rendah maka dia akan cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dialaminya, misalnya menyalahkan atasannya yang telah memberikan tugas yang sulit kepadanya.

Reach (jangkauan kesulitan) berkaitan dengan sejauh mana wartawan di Redaksi koran “X” Bandung dapat membatasi masalah sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin tinggi *Reach* yang dimiliki maka wartawan akan semakin mampu membatasi masalah sehingga lebih mudah terarah dalam mengatasinya dan tidak memperburuk kehidupannya secara keseluruhan. Kehidupan wartawan tidak hanya terbatas pada kehidupan pekerjaannya, namun mereka juga memiliki kehidupan sosial, seperti relasi dengan rekan kerja. Jika terjadi masalah di pekerjaannya (misalnya pertengkaran dengan salah seorang rekan kerja), wartawan yang memiliki *Reach* yang tinggi tetap akan mampu bekerja dengan baik, karena dia dapat memisahkan antara masalah perselisihan tersebut dengan pekerjaannya. Wartawan dengan *Reach* sedang akan merespon

kesulitan-kesulitan dalam bekerja sebagai sesuatu yang spesifik, namun kadang-kadang wartawan akan membiarkan kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak perlu mempengaruhi bagian-bagian lain dari kehidupannya, sedangkan wartawan yang mempunyai *Reach* yang rendah maka wartawan tersebut akan menganggap kesulitan dalam bekerja sebagai sesuatu bencana yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya sehingga akan meningkatkan beban dan energi yang dibutuhkan untuk mengatasinya yang dapat membangkitkan rasa takut, apatis, tidak berdaya dan tidak bertindak.

Endurance (daya tahan) berkaitan dengan wartawan di Redaksi koran “X” Bandung menganggap kesulitan yang dihadapinya akan berlangsung lama atau hanya sebentar. Semakin tinggi tingkat *Endurance* yang dimiliki wartawan maka ia akan semakin menganggap bahwa suatu kesulitan hanya berlangsung sementara saja sehingga ia akan berusaha untuk mengatasi dan melaluinya. Wartawan yang memiliki *Endurance* yang tinggi akan terus berjuang untuk mendapatkan berita sekalipun narasumbernya sulit dimintai keterangan, dan dia menganggap bahwa kesulitan tersebut adalah batu loncatan untuk keberhasilannya. Wartawan yang seperti ini akan mampu melewati masa-masa yang sulit sebab dia memiliki pengharapan yang besar untuk keberhasilan. Wartawan yang memiliki *Endurance* yang sedang akan memandang kesulitan dalam bekerja sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau hanya sebentar tergantung dari besarnya kesulitan yang dialaminya. Wartawan yang memiliki *Endurance* yang rendah akan memandang kesulitan dalam bekerja dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan peristiwa positif dalam pekerjaannya sebagai sesuatu yang bersifat

sementara sehingga akan cenderung menyerah jika menghadapi sebuah tantangan, sebab wartawan tersebut tidak memiliki pengharapan bahwa keadaan akan menjadi lebih baik.

Menurut Paul G. Stoltz (2007), *Adversity Quotient* wartawan dipengaruhi oleh faktor belajar dari pengalaman dan kondisi lingkungan sosial. Faktor belajar diperoleh dari pengalaman yang pernah dialaminya. Dengan belajar dari cara mengatasi kesulitan di masa lalu, wartawan akan bisa meningkatkan derajat *Adversity Quotient*-nya sehingga bisa lebih baik mengatasi kesulitan yang muncul di masa sekarang. Misalnya jika dulu wartawan ditugaskan meliput berita yang narasumbernya sulit ditemui dan akhirnya dia bisa mendapatkan berita dengan cara menunggu narasumbernya di depan rumahnya terus sampai mau diwawancara, maka bila mengalami kesulitan yang serupa di masa sekarang, dia akan menggunakan pengalamannya tersebut untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Kondisi lingkungan kerja meliputi relasi dengan rekan kerja dan peraturan yang berlaku di tempat kerjanya. Relasi dengan rekan kerja dapat mempengaruhi wartawan dalam mengatasi kesulitan dalam pekerjaannya. Misalnya, bila dalam team kerjanya wartawan kurang dapat bekerja sama dengan rekan kerjanya dan sering terjadi konflik sehingga akan dapat mempengaruhinya dan dapat menghambatnya ketika mengatasi kesulitan dalam pekerjaannya. Sebaliknya jika wartawan dapat bekerja sama dengan baik dengan rekan kerjanya dan jarang terjadi konflik maka akan mendukung wartawan dalam mengatasi kesulitan kerjanya.

Hal lain yang dapat mempengaruhi AQ adalah peraturan yang berlaku di tempat kerjanya. Salah satu peraturan yang berlaku di Redaksi koran “X” Bandung adalah perpindahan (*rolling*) wartawan dari satu bagian atau *desk* ke bagian atau *desk* yang lain. Dengan adanya *rolling*, wartawan dapat merasakan bekerja untuk meliput dan mengetik berita di *desk* yang berbeda-beda sehingga dapat meningkatkan keterampilannya di berbagai bidang, sehingga jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk mengisi kekurangan orang di *desk* yang lain, maka wartawan tersebut akan memiliki keterampilan sehingga dapat beradaptasi dengan cepat dan mudah dengan *desk* tersebut.

Namun, hal tersebut juga dapat menghambat wartawan dalam menghadapi kesulitan kerja. Misalnya, bila wartawan merasa sudah cocok ditempatkan di satu bagian, tetapi wartawan tersebut masih dipindahkan ke bagian lainnya maka akan membuatnya harus beradaptasi lagi dengan bagian yang baru tersebut yang akan mempengaruhinya ketika berhadapan dengan kesulitan dalam bekerja sehingga wartawan tersebut akan kurang bisa mengatasinya. Jadi jika kondisi lingkungan kerjanya kondusif maka *Adversity Quotient* wartawan tersebut akan meningkat yang mendorongnya dapat mengatasi kesulitan dalam pekerjaannya, namun jika kondisi lingkungan kerjanya tidak kondusif maka *Adversity Quotient*-nya akan menurun yang membuatnya kurang dapat mengatasi kesulitannya.

Faktor belajar dari pengalaman dan kondisi lingkungan kerja bersama-sama dengan Control (Pengendalian), *Ownership* (Tanggung Jawab), *Reach* (Jangkaun Kesulitan), dan *Endurance* (Daya Tahan) akan saling mempengaruhi dan membentuk derajat *Adversity Quotient* (AQ) yang bervariasi pada wartawan.

Menurut Paul G. Stoltz (2007) ada 3 derajat AQ yaitu AQ tinggi, sedang dan rendah.

Wartawan yang mempunyai AQ tinggi akan mampu mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan. Mereka akan merasa perlu untuk memperbaiki setiap kesulitan yang ada tanpa mempermasalahkan dan menyalahkan siapa yang menyebabkan kesulitan tersebut, dan kesulitan yang muncul pada satu aspek kehidupan tidak meluas pada aspek kehidupan yang lain. Mereka memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang sifatnya sementara sehingga kesulitan dapat cepat berlalu, serta mampu memandang apa yang ada di balik tantangan. Misalnya, bila wartawan tersebut ditempatkan di bagian yang tidak disukainya dan mendapatkan tugas meliput yang sulit dan kesulitan dalam mencari narasumber, dia merasa bisa untuk bertahan di bagian tersebut dan mengatasi kesulitannya (*Control*), tidak akan menyalahkan siapapun termasuk atasannya yang telah memindahkan dia ke bagian tersebut (*Ownership*), hal ini dianggapnya sebagai sesuatu yang bersifat spesifik dan terbatas (*Reach*), dan dia merasa bahwa kesulitan yang dirasakannya tidak akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga mendorongnya untuk terus berusaha dalam mencari narasumber dan mendapatkan berita serta menuliskan hasil liputannya dengan baik dan penuh konsentrasi serta menyerahkan sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan oleh kantor redaksinya.

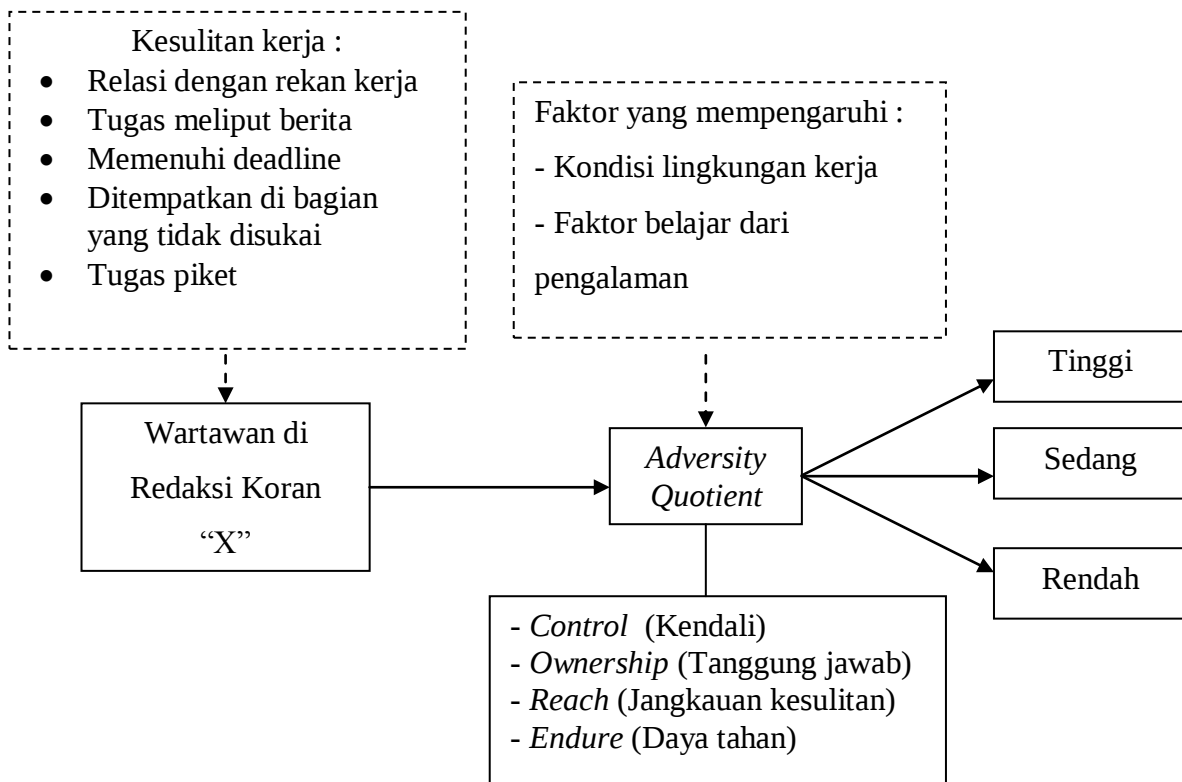
Wartawan dengan AQ yang sedang mempunyai pengendalian yang cukup baik. Saat kesulitan menumpuk, terkadang mereka menjadi kurang mampu mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya kesulitan itu membuatnya

menjadi kerepotan. Mereka juga memiliki rasa tanggung jawab yang cukup sehingga jika ia berada dalam keadaan sangat lelah atau tegang maka ia cenderung untuk menyalahkan orang lain. Pada AQ yang sedang ini jika mereka mengalami kesulitan pada satu aspek kehidupan lainnya akan membuatnya cenderung terbebani oleh kesulitan tersebut. Ia cukup mampu memandang kesulitan sehingga situasi yang sifatnya sementara dan cepat berlalu, tetapi ketika kesulitan tersebut semakin menumpuk, membuatnya cenderung putus harapan dan cenderung melihat kesulitan tersebut akan berlangsung lama atau menetap. Misalnya, bila ditempatkan di bagian yang tidak disukainya, pada awalnya dia bisa mengatasi kesulitan yang muncul, tetapi bila kesulitannya bertambah seperti dia ditugaskan untuk mencari narasumber yang sulit ditemui, dia menjadi kurang bisa mengatasinya (*Control*), dia akan menyalahkan atasan karena telah menempatkan di bagian yang tidak disukai (*Ownership*), hal ini akan mengganggu bidang-bidang kehidupan lainnya seperti menjadi kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya (*Reach*) dan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapinya akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga dalam proses peliputan dia menjadi tidak bersemangat, kinerjanya menjadi lamban, dan dalam menuliskan hasil liputannya, kata-kata yang digunakan menjadi kurang bagus, tetapi dia masih berusaha untuk memenuhi *deadline* yang telah ditentukan.

Terakhir adalah wartawan dengan AQ rendah. Wartawan dengan AQ yang rendah akan memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, ia cenderung menyerah dan tidak berdaya. Ia juga cenderung untuk menyalahkan orang lain atas kesulitan yang timbul tanpa merasa

perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Kesulitan yang ada cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupannya, sehingga ia merasa kehidupannya dikelilingi oleh kesulitan. Ia terus memandang kesulitan sebagai situasi yang berlangsung lama dan menetap sehingga cenderung membuatnya menjadi putus asa dan menyerah. Misalnya, bila menghadapi kesulitan seperti ditempatkan pada bagian yang tidak disukai, diberikan tugas meliput yang sulit, dan kesulitan mencari narasumber, dia akan merasa kurang bisa mengatasinya (*Control*), dia akan menyalahkan orang lain (*Ownership*), akan menjangkau bagian-bagian lain kehidupannya seperti menjadi tidak konsentrasi dalam bekerja karena memikirkan masalahnya (*Reach*), dan menganggap bahwa kesulitan ini akan berlangsung lama (*Endurance*) sehingga dalam meliput dia akan merasa tidak bersemangat, dia akan sulit untuk menemukan narasumber, penggunaan kata-kata dalam hasil liputannya akan menjadi kurang bagus dan seringkali dia tidak memenuhi *deadline* yang telah ditentukan karena dia belum berhasil untuk mendapatkan berita.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menggambarkannya ke dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi :

1. Wartawan di Redaksi Koran "X" yang menghadapi situasi kerja yang relatif sama akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap setiap kesulitan yang ada sesuai AQ yang dimilikinya.
2. Wartawan di redaksi koran "X" memiliki AQ yang berbeda-beda yang bisa dilihat dari derajat dimensi-dimensinya yang dipengaruhi oleh faktor belajar dari pengalaman dan kondisi lingkungan kerja wartawan tersebut.